

Transformasi Pondok Pesantren (Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri di Provinsi Bengkulu)

A. Suradi

Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Pos-el: suradi@iainbengkulu.ac.id

Abstrak

Modernisasi di dunia pendidikan kontemporer Islam, tidak hanya mengubah basis sosio-kultural dan pengetahuan santri mata, tapi juga mendorong umat Islam secara keseluruhan. Sama halnya budaya pesantren selalu mengalami proses perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, perubahan besar yang dilakukan kyai ke lembaga pesantren akhir-akhir ini bukan merupakan alternatif pilihan jalan yang berlawanan, namun merupakan beberapa akumulasi nilai kehidupan pesantren sepanjang sejarah, tanpa meninggalkan ruh (tradisi khasnya). Pondok pesantren dalam menanamkan panca jiwa perlu juga dilakukan secara fleksibel dan sesuai dengan tuntutan dan berkembangnya dunia, namun tetap memberikan filter sehingga nilai aslinya tidak pudar dari ajaran Islam. Dalam arti, pondok pesantren tidak hanya mentransformasikan eksternal (target, kurikulum, metode, sistem manajemen dan manajemen pesantren), namun perlu diaplikasi secara mendalam juga (ruh/jiwa pesantren).

Abstract

Modernization in world missionize and education of Islamic contemporary, do not only altering bases of sosio-kultural and knowledge of eye santri, but also induce at Islamic people as a whole. Equally culture of pesantren always experience of change process as according to its supporter society dynamics. Therefore big changes done/conducted by kyai to institutes of pesantren these days is not represent crosslegged alternative choice of road;street, but represent natural by life values accumulation of pesantren as long as history, without leaving ruh (typical tradition) of him. Maisonette of Pesantren in inculcating soul/ head pentameter need open also flexible and to demand and growth of world, but remain to provide filter so that his fade-proof elementary value (Islam teaching). In meaning, maisonette of pesantren do not only external mentransformasi of just him (target, curriculum, method, management system and management of pesantren) but needing wisely depth mentransformasi also (maisonette soul/ head values of pesantren).

Kata Kunci: Transformasi, Pondok, Pesantren

Pendahuluan

Pondok pesantren yang sekarang ini pada umumnya telah mengalami pergeseran dari dampak modernisasi. Kyai dalam pesantren sekarang ini tidak lagi merupakan satu-satunya sumber belajar. Dengan beraneka ragam sumber-sumber belajar baru,

dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem lainnya, maka santri belajar dari banyak sumber. Keadaan ini menyebabkan perubahan hubungan antara kyai dengan santri. Identitas hubungan mereka menjadi lebih terbuka dan rasional, sebaliknya

kedekatan hubungan personal yang berlangsung lama terbatas dan emosional lambat laun memudar.¹

Namun sekarang, sesuai perkembangan zaman tujuan pendidikan pondok pesantren bersifat ganda, yaitu mendidik para santri agar dapat mengembangkan dirinya menjadi "Ulama yang berintelektual (Ulama yang menguasai pengetahuan umum), dan Intelektual yang alim (sarjana, juga mengetahui pengetahuan Islam)". Inti semua akibat dari adanya tuntutan perubahan modernisasi kelembagaan pendidikan, terutama sekali pada pesantren yang selama ini sangat akrab dengan pendekatan tradisional.

Modernisasi di dunia dakwah dan pendidikan Islam kontemporer, tidak hanya mengubah basis sosio-kultural dan pengetahuan santri semata, melainkan juga mengimbas pada umat Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain kultur pesantren selalu mengalami proses perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu perubahan-perubahan besar dilakukan oleh kyai terhadap lembaga-lembaga pesantren dewasa ini bukanlah merupakan pilihan alternatif yang bersilang jalan, melainkan merupakan akumulasi nilai-nilai kehidupan yang dialami pondok pesantren sepanjang sejarahnya, tanpa meninggalkan *ruh* (jiwa) atau tradisi-tradisi khasnya.

Pendidikan pondok pesantren yang merupakan perpaduan antara tradisional dan modern diharapkan mampu menjadi sarana yang efektif

dalam membentuk manusia modern. Namun bagi Nurcholish Madjid ada hal yang lebih penting dalam hal itu ialah pendidikan Islam diharapkan mampu menyelesaikan masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Nurcholis Madjid menyatakan pula, bahwa modernisasi adalah rasional, progresif dan dinamis. Beliau berpedapat modernisasi adalah pengertian yang identik dengan rasionalisasi, dalam hal itu berarti proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang aqliah (rasional).²

Pada masa sekarang ini pondok pesantren dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk di dalamnya modernisasi pendidikan Islam. Dalam banyak hal, sistem dan kelembagaan pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi sistem pendidikan yang mengacu pada tujuan institusional lembaga tersebut. Selanjutnya, persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan jaman sekarang, atau justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat.

Fenomena pondok pesantren sekarang yang mengadopsi pendidikan modern untuk para

¹ M Nasir Rofiq, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 55

² Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 172

santrinya, tetapi masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik dan teradisi atau jiwa pesantren merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.³ Dalam upaya melakukan meningkatkan kualitas pendidikan, pesantren perlu menata kembali kurikulum pesantren. Kurikulum pesantren yang terpaku kepada orientasi ilmu agama klasik menjadi tantangan dengan kemajuan dunia pemikiran masa kini, maka perlu adanya pengajaran dalam lingkungan pesantren yang mampu menelaah kemajuan pemikiran dan isu pemikiran yang *up to date* di dunia akademis.

Ini perlu sebuah kajian sehingga tidak memunculkan interpretasi yang berbeda dalam melihat pendidikan di pesantren. Dimana satu sisi, pesantren harus mengadakan perubahan dan pembaharuan dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disisi lain, pesantren juga harus mempertahankan tradisi, ciri khas atau jiwa yang dimilikinya. Oleh sebab itu, Zuhri menyebutkan mestilah diperlukan upaya-upaya cerdas untuk mengkonstruksi kembali sistem pendidikan pesantren dengan cara merumuskan kurikulum pendidikannya dalam sebuah sistem pendidikan yang terpadu dan komprehensif (*kaffah*).⁴

³Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1998), hlm. 95-96

⁴Saefuddin Zuhri, *Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan*, Dalam Marzuki Wahid dkk. (Ed). *Pesantren Masa Depan, Wacana Transformasi dan Pemberdayaan Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 205

Kaitannya dengan lembaga pendidikan pondok pesantren, dari data awal yang peneliti peroleh, bahwa di Provinsi Bengkulu terdapat sebelas pondok pesantren modern. Sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren itu adalah mengikuti kurikulum Kementerian Agama sebagaimana lembaga pendidikan madrasah pada umumnya.⁵ Dengan demikian, mengadaptasikan diri dengan karakteristik kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Kementerian Agama melalui sekolah formal (madrasah).

Seiring dengan perkembangannya, sebagaimana observasi sementara peneliti, bahwa pesantren di Provinsi Bengkulu saat ini telah mengalami pergeseran, baik secara kelembagaan maupun sistem pendidikan yang dikembangkannya. Sistem pengelolaan kelembagaan pesantren, kyai telah berubah orientasi dari kesederhanaan dan keikhlasan sebagai *ruh* pesantren ke materialistik, yakni pengasuh/pimpinan pesantren dijadikan sebagai lahan untuk mendapatkan materi. Sehingga ciri khas dan *ruh* (jiwa) pesantren terkesan memudar serta mengutamakan kuantitas dari pada kualitas.⁶

Hakekat pondok pesantren terletak pada isi dan jiwa (*ruh*) nya, bukan pada kulitnya karena jiwa yang menguasai suasana kehidupan pondok pesantren itulah yang dibawa oleh para santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya di masyarakat. Dan jiwa pondok pesantren inilah yang harus sentiasa dihidupkan, dipelihara dan

⁵ Dokumen Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu, Tahun 2016

⁶*Observasi sementara, PP. Pancasila dan PP. Al Hasanah*, Bengkulu: Desember 2016

dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Di dalam pendidikan pondok pesantren itulah terjalin jiwa yang kuat, yang sangat menentukan filsafat hidup para santri.

Adapun ilmu pengetahuan yang diberikan pondok pesantren menurut KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, dapat saja berbeda-beda; tinggi dan rendah, dan caranya pun dapat berubah-ubah menurut pandangan dan hajat masyarakat atau pandangan hidup tiap-tiap orang. Namun jiwa pondok pesantren itulah yang menentukan arti hidup serta jasanya⁷. Bahkan disinilah hidup tumbuhnya mental/karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi suksesnya bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.

Hasil observasi sementara peneliti, bahwa secara empiris beberapa pesantren di Provinsi Bengkulu tidak mencerminkan lagi jiwa keikhlasan dan kesederhanaan, bahkan tidak nampak lagi penanaman panca jiwa pondok pesantren secara berkesinambungan. Sehingga, kehidupan di pondok pesantren yang semestinya penuh keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebersahajaannya, tampak masih belum ada kesadaran dalam melaksanakan pola hidup tersebut dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.⁸

Dengan kondisi tersebut di atas, bila diabaikan, maka akan mengakibatkan *ruh*, karakter dan

kultural keilmuan pesantren hilang serta tidak dapat *survive* dalam menghadapi arus modernitas sehingga, tidak dapat mencetak kader ulama dan sumber daya yang handal. Dengan demikian, belum dapat memunculkan karakter dan keilmuan pesantren sebagai upaya pencerahan bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia, serta terhadap dinamika keilmuan yang dapat menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan kondisi pesantren secara empiris tersebut di atas, yang terkesan mulai mengabaikan penanaman panca jiwa pondok pesantren di era transformasi pendidikan pesantren. Oleh karena itu permasalahan ini perlu diteliti lebih jauh adalah dampak transformasi pondok pesantren terhadap penanaman panca jiwa pondok pesantren di Provinsi Bengkulu.

Rumusan Masalah

Adapun masalah penelitian ini adalah "Bagaimana dampak proses transformasi pondok pesantren terhadap penanaman panca jiwa dan sistem pendidikan pondok pesantren kepada santri Provinsi Bengkulu?". Untuk menjawab masalah tersebut, maka penulis memunculkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai panca jiwa pondok pada era transformasi pondok pesantren di Provinsi Bengkulu?
2. Bagaimana dampak transformasi pondok pesantren terhadap penanaman panca jiwa pondok pesantren kepada santri di Provinsi Bengkulu?

⁷ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan untuk Program Pengembangan Studi Islam di Asia Tenggara*, dalam Zainuddin Fananie dan M. Thoyibi, *Studi Islam Asia Tenggara*, (Surakarta: UMS, 1999), hlm. 346.

⁸ Hasil observasi sementara Peneliti di Pondok Pesantren Darussalam, Pancasila dan Hidayatulah, Tanggal 24-26 Desember 2016.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, amak tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis penanaman nilai-nilai panca jiwa pondok pada era transformasi pondok pesantren di Provinsi Bengkulu.
2. Untuk menganalisis dampak transformasi pondok pesantren terhadap penanaman panca jiwa pondok pesantren kepada santri di Provinsi Bengkulu.

Kerangka Teori

1. Teori Transformasi

Perubahan sosial menurut Marx adalah perubahan-perubahan yang terjadi karena perkembangan teknologi atau kekuatan produktif dan hubungan antara kelas-kelas sosial yang berubah.⁹ Menurut Rogers (dalam Imam Suprayogo), hal-hal yang mempengaruhi cepat lambatnya penerimaan sebuah transformasi antara lain:

- a. Keuntungan relatif, yaitu sejauh mana dianggap menguntungkan bagi penerimanya.
- b. Kompatibel, yaitu kesesuaian inovasi dengan nilai, pengalaman dan kebutuhan penerima.
- c. Kompleksitas dan tingkat kesukaran, yaitu inovasi yang mudah akan cepat diterima.
- d. Triabilitas, yaitu dapat dicoba atau tidak. Artinya, inovasi yang dapat dicoba akan cepat diterima.

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. XXIII. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 217

- e. Dapat diamati, artinya inovasi yang dapat di amati akan cepat diterima¹⁰.

Berkaitan dengan terjadinya transformasi pendidikan dalam pondok pesantren ada beberapa ciri. Namun menurut Abdullah Syukri Zarkasyi, dalam kaitan ini hanya diambil 4 ciri saja yang dianggap mewakili, yaitu: *Efisiensi, Progresif, Homogenesing, dan Irreversible*.¹¹ Pandangan para tokoh, bahwa pelaksanaan transformasi dalam pendidikan pada umumnya harus menjalankan tiga fungsi sekaligus, yaitu:

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memagang peranan tertentu dalam masyarakat di masa mendatang.
- b. Mentransfer (memindahkan) pengetahuan sesuai peranan yang diharapkan, dan butir.
- c. Mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara kebutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*).¹²

Berdasarkan beberapa hal di atas, bahwa transformasi pesantren merupakan suatu perubahan yang dilakukan menuju kondisi yang lebih baik untuk tercapainya tujuan pendidikan pesantren yang dicita-citakan. Dalam transformasi pesantren, empat ciri itulah harus ada dalam pengembangan sistem pendidikannya guna menghadapi kemajuan ilmu

¹⁰ Imam Suprayogo, *Pendidikan Islam: Antara cinta dan fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 14-16

¹¹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Langkah Pengembangan Pesantren*, dalam "Religiusitas Iptek", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 225-226

¹² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), hlm. 92

pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, transformasi yang dilakukan pesantren dalam era modernisasi ini adalah:

1. Pesantren harus melihat dan memiliki pandangan ke depan (bukan hanya melihat ke belakang);
2. Pesantren harus mengembangkan suatu sikap yang terbuka terhadap pemikiran dan hasil-hasil karya ilmiah;
3. Pesantren harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di mana para siswanya tinggal bersama dalam suatu kompleks dan belajar di bawah bimbingan kyai¹³. Pesantren sering kali kurang dipahami oleh masyarakat di luar lingkungannya, meski telah hadir sejak ratusan tahun yang lalu, tidak ada catatan sejarah mengenai kapan institusi pendidikan Islam ini pertama kali muncul di Indonesia, kecuali dikenal dalam bentuk awalnya pada sekitar abad pertengahan. Bentuk-bentuk kelembagaan pesantren yang lebih modern sebagaimana dikenal sekarang, tumbuh sekitar abad ke-19¹⁴.

Lembaga pendidikan pondok pesantren ini muncul sebagai tantangan zaman dari desakan masyarakat Islam yang masih tradisional untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan agama.

Lembaga tersebut muncul walaupun dalam bentuk yang sederhana tetapi ternyata perkembangannya telah memberikan investasi bernilai luar biasa dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan beragama di Indonesia sampai sekarang. Hal ini bisa dibuktikan dalam kehidupan bersosial budaya, berekonomi, berpolitik, beragama dan bidang kehidupan lainnya dari kelompok masyarakat Islam tradisional sekalipun dibandingkan dengan masyarakat Islam modern saat ini.

Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan latar belakang pendidikan yang mampu membentuk pola pikir dan perilaku santrinya¹⁵. Pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Kekhususan pesantren dibanding dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah para santri atau murid tinggal bersama dengan kyai atau guru mereka dalam suatu kompleks tertentu yang mandiri, sehingga dapat menumbuhkan ciri-ciri khas pesantren¹⁶, seperti:

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai;
- b. Santri taat dan patuh kepada kyainya;
- c. Para santri hidup secara mandiri dan sederhana;
- d. Adanya semangat gotong-royong dalam suasana penuh persaudaraan;
- e. Para santri terlatih hidup berdisiplin dan tirakat

Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup*, (Jakarta: LP3S, 2000), hlm. 50.

¹⁴ Ahmad Suedy, dan Sulisty Hermawan, *Kyai dan Demokrasi Suatu Potret Pandangan Tentang Pluralisme, Toleransi, Persamaan Negara, Pemilu dan Partai Politik*, (Jakarta: P3M, 2001), hlm. 1.

¹⁵ Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 13

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 41.

lazimnya memakai metode-metode berikut:

- a. Metode *sorogan*, yaitu bentuk belajar-mengajar di mana kyai hanya menghadapi seorang santri atau se-kelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar. Tata caranya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kyai, kemudian kyai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu murid mengulangi bacaannya di bawah tuntunan kyai sampai santri benar-benar dapat membacanya dengan baik.
- b. Metode *wetonan* dan *bandongan*, ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Kyai membaca kitab di hadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu seperti sesudah salat berjemaah subuh atau isya. Dalam metode ini kyai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab dan para santri menyimak bacaan kyai sambil membuat catatan penjelasan di pinggiran kitabnya.
- c. Metode musyawarah, ialah sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi. Metode ini menekankan keaktifan pada pihak santri, yaitu santri harus aktif mempelajari dan mengkaji sendiri buku-buku yang telah ditentukan kyainya. Kyai hanya menyerahkan dan memberi bimbingan seperlunya¹⁷.

¹⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), hlm. 172. Baca juga Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan*

Dengan demikian, lembaga pendidikan pesantren memiliki ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Secara umum kehidupan di dunia pesantren akan tergambar dalam kegiatan para kyai dan santri melalui peran dan fungsinya masing-masing.

3. Panca Jiwa Pondok Pesantren

Jiwa pondok pesantren terdiri dari lima atau lebih dikenal dengan nama "panca jiwa pondok". Menurut KH. Imam Zarkasyi¹⁸, yaitu sebagai berikut:

- a. Jiwa Keikhlasan: *sepi ing pamrih* (tidak didorong oleh keinginan-keinginan tertentu). Semata-mata karena dan untuk ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di Pondok Pesantren. Kyai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, lurah pondok juga ikhlas dalam membantu (asistensi). Segala gerak-gerik dalam Pondok Pesantren berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Dengan demikian terdapat suasana yang hidup yang harmonis, antara Kyai yang disegani, dan santri yang taat dan penuh cinta dan hormat.
- b. Jiwa Kesederhanaan: Kehidupan di dalam pondok diliputi suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif

Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), hlm. 104.

¹⁸ KH. Imam Zarkasyi, dalam Seminar Pondok Pesantren Seluruh Indonesia di Yogyakarta, pada tanggal 4 s/d 7 Juli 1965. KH. Imam Zarkasyi adalah salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Ia mempunyai konsep tentang panca jiwa pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan bebas.

(*nrimo*), dan bukanlah itu artinya untuk dan karena kemelaratan atau kemiskinan. Bukan, tetapi mengandung unsure-unsur kekuatan dan ketabahan hati dalam menghadapi segala kesulitan. Maka dibalik kesederhanaan itu, terpancarlah kebesaran jiwa; berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan.

- c. Jiwa Berdikari: Didikan inilah merupakan senjata yang ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahawa para santri selalu belajar dan berlatih mengurus kepentingannya sendiri. Tetapi Pondok Pesantren itu sendiri sebagai Lembaga Pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain.
- d. Jiwa *Ukhuwah Islamiyah*: Kehidupan di pondok meliputi suasana persaudaraan yang akrab, suasana persatuan dan gotong royong, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama, dengan jalinan perasaan keagamaan, *ukhuwah* (persaudaraan) ini, bukan saja didalam pondok itu sendiri, tetapi juga dibawa sampai mereka keluar, bahkan sampai mempengaruhi pula ke arah persatuan ummat dalam masyarakat.
- e. Jiwa bebas: bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup didalam masyarakat; dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan.¹⁹

¹⁹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan...*, hlm. 347-348.

Dari kelima panca jiwa inilah, filsafat dan orientasi hidup keluar dari jiwa-jiwa pondok pesantren. Filsafat hidup ini ditanamkan oleh kyai kepada santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Kyai memberikan wejangan-wejangan yang berkenaan dengan tradisi kehidupan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*). Yaitu menggunakan objek penelitian sebagai sumber perolehan data atau informasi-informasi. Pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan data kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah²⁰.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa penelitian studi kasus deskriptif ini berusaha mengamati dan meneliti suatu keadaan dalam suatu organisasi sesuai apa adanya (natural), lalu hasil dari penelitian tersebut berusaha menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta dan data serta kejadian berusaha menghubungkan kejadian-kejadian atau objek penelitian sekaligus menganalisisnya berdasarkan konsep yang telah dikembangkan sebelumnya

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 397.

sehingga memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah. Dari sisi pendekatan studi, penelitian ini menggunakan pendekatan historis, edukatif, sosiologis dan fenomenologis.

Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, pemilihan informan didasarkan kriteria-kriteria dengan urutan, yaitu:

1. Kyai/pengasuh pondok pesantren, Kyai dijadikan informan karena sebagai pemimpin dan pengambil kebijakan dalam pesantren, serta mengetahui semua seluk-beluk sistem pendidikan dan sistem penanaman jiwa pondok pesantren kepada para santrinya.
2. Ustadz/Ustadzah, Ustadz dan ustadzah yang dijadikan informan penelitian adalah yang berkecimpung langsung dalam penanaman jiwa pondok pesantren, sehingga dianggap memahami betul situasi dan kondisi penerapan jiwa pondok oleh para santrinya.
3. Santri, Santri yang dijadikan informan penelitian adalah santri yang senior dan yang menjadi pengurus organisasi santri di pondok pesantren, karena dilibatkan langsung pada pembinaan dan pengawasan dalam penanaman jiwa pondok di asrama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik yang digunakan guna keabsahan data adalah *Triangulasi*, dan menurut Sugiyono²¹ ada tiga langkah, yaitu sebagai berikut:

1. Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti hasil wawancara dengan kyai lalu dicek dengan hasil wawancara ustadz dan santri.
2. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.
3. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada waktu yang berlainan, seperti hasil wawancara pada di pagi lalu dicek dengan hasil wawancara di siang hari.

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data²². Analisis data dan penafsirannya segera mungkin dilaksanakan jangan sampai data yang ada menjadi tidak terpakai atau lupa memberikan makna dari data tersebut. Dari semua data yang telah terkumpul dari lapangan cukup banyak, untuk itu perlu dilakukan analisis data: pengumpulan data (*Data Collection*), reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*) dan penarikan kesimpulan (*Conclusion*).

Pembahasan Temuan Penelitian

1. Penanaman Panca Jiwa Pondok di Era Transformasi Pesantren

a. Keikhlasan

Penanaman jiwa keikhlasan dalam beramal di lingkungan pondok pesantren masih belum sepenuh hati. Hal tersebut

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 270

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, hlm. 56.

dibuktikan hanya pemberian arahan kepada santri tanpa ada penekanan, sehingga santri belum benar-benar tertanam dalam jiwanya untuk berbuat ikhlas. Peneliti berpendapat bahwa penanaman jiwa keikhlasan semestinya pesantren tidak menganggap enteng, karena akan sangat berpengaruh terhadap kesadaran santri dalam berbuat ikhlas.

Dengan kondisi tersebut, keikhlasan yang ditanamkan dalam diri santri masih belum sepenuh hati. Hal tersebut bisa disebabkan oleh pola penanaman jiwa keikhlasan yang diterapkan pondok pesantren terhadap santri belum maksimal. Hal ini dibuktikan ustadz terhadap jiwa keikhlasan yang diterapkan santri sehari-hari di pesantren belum maksimal, karena di pondok belum adanya perhatian khusus dalam menumbuhkan jiwa keikhlasan santri. Sebagai hasil temuan di lapangan, bahwa beberapa santri ditugaskan menjaga kantin dan foto copian secara bergantian, mereka diberi uang lelah.

Disamping itu, penanaman sifat keikhlasan dalam menegakkan kedisiplinan santri di pesantren, terutama dalam hal beribadah shalat berjamaah dan waktu belajar, sudah diupayakan dan dilakukan oleh pesantren dengan beberapa cara, seperti memberikan keteladanan, nasehat dan bahkan dibuatkan aturan sehari-hari selama 24 jam di pondok. Meskipun demikian, santri masih ada juga yang belum bisa mendisiplinkan diri terhadap waktu dan aturan yang ditentukan pondok. Dengan demikian,

penanaman kesadaran menegakkan kedisiplinan santri khususnya dalam melaksanakan ibadah shalat berjamaah dan waktu belajar di pesantren perlu ditingkatkan lagi intensitasnya, bahkan penerapan aturan pondok yang lebih ketat lagi.

Dengan demikian, penanaman jiwa keikhlasan dalam penegakan kedisiplinan santri di pesantren masih bersifat sederhana, semestinya tidak hanya memberikan keteladanan dan membuat *schedule* saja, tetapi perlu ada teknik yang lain guna meningkatkan kedisiplinan santri, yaitu bisa menggunakan pendekatan psikologis. Misalnya dengan lebih ketat penerapan aturan pondok pesantren dan pemberian hukuman yang proporsional bagi pelanggarnya.

Merujuk pada temuan penelitian dilapangan, bisa dikatakan bahwa keikhlasan santri dalam pondok sudah mulai berubah, tidak lagi seperti yang dimaksudkan Imam Zarkasyi, yakni melakukan sesuatu tanpa mengharap dan menerima imbalan. Konsep ini mulai akan memudar di era transformasi pondok pesantren, karena beberapa pesantren sudah menerapkan sistem *remunerate* (pengupahan) kepada santri yang ditugaskan apapun bentuknya. Diantaranya pondok pesantren yang menerapkan itu adalah pondok pesantren Pancasila, pondok pesantren Ar Raudhah dan pondok pesantren Al Hasanah.

b. Kesederhanaan

Pondok pesantren mendidik para santrinya untuk hidup dengan kesederhanaan. Sikap sederhana

berarti menjalani pola hidup wajar dan tidak berlebihan. jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Kesederhanaan tidak berarti miskin dan tidak berarti mendidik untuk menjadi miskin, bahkan sebaliknya, kesederhanaan memungkinkan santri untuk hidup jujur, bersih, qanaah, dan sehat secara jasmani dan rohani. Dibalik kesederhanaan itulah terdapat kekuatan, tekad, ketabahan, keuletan, dan rasa prihatin terhadap penderitaan.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa penanaman jiwa kesederhanaan di pesantren, dengan cara diterapkan langsung oleh santri dalam kehidupan sehari-hari, tanpa ada perbedaan termasuk anak orang kaya. Dengan penanaman hidup sederhana di pondok, santri dapat mendapatkan pelajaran yang berharga dalam hal kesederhanaan, yang nanti dapat menghadapi situasi dan kondisi apapun di tengah-tengah masyarakat. Kehidupan di dalam pondok pesantren diliputi suasana kesederhanaan, bukan dalam artinya kemelaratan atau kemiskinan. Tetapi mengandung unsur-unsur pembelajaran dan latihan untuk tetap memelihara ketabahan hati dalam menghadapi segala kesulitan.

Penanaman sifat rendah hati kepada santri di pesantren Provinsi Bengkulu, adalah dengan menerapkan pola hidup sederhana, memperlakukan mereka tanpa pilih kasih, serta tidak memberikan

pujian kepada santri yang berlebihan. Disamping penerapan, santri juga diberi arahan dan pembinaan oleh *mudabbir* pondok, agar mereka tidak menyombongkan diri terhadap kelebihan yang mereka miliki. Penanaman sifat rendah hati ini dimaksudkan untuk bisa menjadi muslim yang selalu tawadhu' dan menerapkan kesederhanaan ketika bermasyarakat nanti.

Dengan demikian, peneliti berasumsi, penanaman sifat rendah hati bagi santri, adalah terlebih dahulu harus menerapkan perilaku hidup sederhana oleh seluruh santri, tanpa terkecuali. Dengan demikian, menanamkan sifat rendah hati kepada santri, harus disertai penerapan jiwa kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren, serta memberikan sikap yang adil, tanpa membedakan ataupun pilih kasih dalam membina mereka.

Adapun penanaman sifat sabar, tabah serta kekuatan menghadapi perjuangan atau cobaan dalam menuntut ilmu pada santri pondok pesantren di Provinsi Bengkulu adalah dengan cara diterapkannya sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Bahkan hampir semua yang dilaksanakan di pondok pesantren mempunyai makna filosofis dalam penerapan sifat sabar, tabah terhadap segala cobaan hidup dan menuntut ilmu. Seperti tinggal jauh dari orang tua, membatasi diri dalam kehidupan mewah, tinggal di tempat yang sederhana, dan membudayakan mengantri, maka ini semua dapat menumbuhkan sifat

sabar dan tabah dalam menghadapi berbagai masalah, situasi dan kondisi dalam kehidupan.

Berkenaan dengan penanaman sifat pengendalian diri santri terhadap pengaruh negatif dari luar, dan penerapannya di pesantren Provinsi Bengkulu, dari hasil temuan di lapangan, bahwa dengan cara diterapkan aturan setiap hari dalam kehidupan di pondok. Mereka dibatasi dengan aturan-aturan pondok, misalnya tidak diperkenankan keluar-masuk asrama, tidakizinkan membawa dan menggunakan HP serta mereka juga tidak bisa bermain sesukanya. Dengan demikian, penerapan seperti itu setiap harinya, akan tertanam di hati para santri pengendalian diri, sehingga apapun yang akan dilakukan terlebih dahulu difilter mana yang baik dan mana yang buruk.

Dengan penjelasan tersebut, dapat diungkapkan bahwa penerapan tersebut harus sungguh-sungguh dalam pengendalian diri santri terhadap pengaruh negatif, agar selalu dapat terjaga dan tertanam di jiwa mereka, karena di era globalisasi informatika ini, pengaruh-pengaruh negatif sangat cepat dan mudah terjadi. Disinilah pesantren berperan aktif dalam menangkal *negative influences* (pengaruh negatif) yang diakibatkan oleh pengaruh era globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peneliti berasumsi bahwa transformasi yang dilakukan pondok pesantren, bukanlah sebagai penghalang dalam menanamkan dan menerapkan jiwa

kesederhanaan kepada para santri. Karena hal itu bisa diterapkan di asrama tanpa mengganggu aktivitas pembelajaran yang di madrasah/sekolah secara modern, sehingga kedua program pondok pesantren tersebut dapat tercapai secara bersama-sama, tanpa ada yang diabaikan.

Kebiasaan hidup sederhana yang diterapkan di pondok pesantren Provinsi Bengkulu, belum begitu mudah tertanam jiwa kesederhanaan pada diri santri. Karena, belum muncul sifat rendah hati, sifat sabar, tabah serta kekuatan menghadapi perjuangan dan cobaan hidup, dan belum dapat mengendalikan diri terhadap pengaruh negatif dari luar. Sebagai bukti temuan, bahwa hampir semua santri memiliki HP android walaupun tidak diperbolehkan membawanya ke pondok. Pola ataupun cara inilah yang perlu disikapi oleh pihak pesantren dalam proses pendidikan di pondok pesantren.

Mencermati kondisi empiris di lapangan berkaitan dengan kesederhanaan, dalam kehidupan kesehariannya di pondok pesantren para santri hidup dalam nuansa religius, karena penuh dengan amaliah keagamaan, seperti puasa, sholat malam dan sejenisnya. Namun, ada pesantren nuansa kesederhanaannya mulai berubah karena santri telah disediakan tempat tidur dengan berbentuk ranjang berkasur. Begitu juga pola makan yang tidak sederhana lagi apa adanya. Serta nuansa kedisiplinan yang tidak begitu ketat lagi, sehingga penetapan peraturan-

peraturan yang dipegang kurang teguh setiap saat, karena sering ada yang melanggarnya tidak dikenai sanksi (*iqab*) seperti di gundul, dipajang keliling asrama, membersihkan kamar mandi dan lain sebagainya.

c. Berdikari

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bahwa di pondok pesantren Provinsi Bengkulu dengan sendirinya telah dilatih para santri untuk hidup mandiri, tanpa ketergantungan dengan orang tuanya. Hal ini dibuktikan, para santri dapat mengurus diri mereka sendiri, segala sesuatu dikerjakannya sendiri, serta masalah mereka juga dihadapinya sendiri. Namun, ada pondok pesantren yang tidak lagi menerapkan jiwa kemandirian sepenuhnya kepada santrinya. Misalnya, dalam hal penyediaan makanan dan dalam hal mencuci pakaian, telah ada petugas yang sengaja disediakan untuk melayani santri dalam hal makan dan mencuci. Hal tersebut melemahkan tesis Sanusi, bahwa menyangkut kemandirian santri terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, sampai kemandirian dalam belajar. Hal ini disebabkan selama di pondok pesantren para santri tinggal jauh dari orangtua, sehingga pihak pesantren sengaja memfasilitasi santri dalam hal makan dan mencuci pakaian.

Namun disisi lain, dari temuan di lapangan, juga terungkap bahwa para santri diberi pemahaman dan penegasan tentang keteguhan

terhadap pendirian agar mereka menjadi orang yang tidak mudah terpengaruh ataupun terprovokasi oleh siapapun, agar selalu konsisten mentaati terhadap aturan, tepat janji dan tepat waktu. Dalam bentuk penerapannya adalah menegakkan kedisiplinan santri terhadap aturan dan waktu yang ditetapkan oleh pondok pesantren, sehingga akan terbentuk kepribadian yang teguh terhadap pendirian.

Penanaman kemandirian hal tersebut di atas belum diterapkan secara sepenuh hati dan konsisten, maka belum membentuk santri seperti konsep Steinberg, *behavioral autonomy* (kemandirian perilaku). Aspek kemandirian perilaku merupakan kemampuan remaja untuk mandiri dalam membuat keputusannya sendiri dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Anak mandiri tidak mudah dipengaruhi dan mampu mempertimbangkan terlebih dahulu nasehat yang diterima.

Dari hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa penanaman kemandirian santri dalam menyelesaikan masalah di pondok adalah pemberian pengarahan agar selalu diselesaikan dan mencari solusinya sendiri dengan baik. Permasalahan yang sering dihadapi santri di pondok adalah masalah dalam belajar serta masalah dalam pergaulan sesama teman. Santri yang memiliki permasalahan tersebut ditekankan kepada mereka agar jangan menghindari ataupun mengabaikan, tetapi harus dipecahkan secara baik dan tuntas. Namun, hasil temuan di lapangan, santri belum dapat

terlatih diri menuntaskan masalah-masalah sendiri dengan penuh keteguhan dan keseriusan, yang bisa dijadikan pelajaran dalam menyelesaikan masalah di tengah masyarakat nanti.

Kemandirian seperti tersebut di atas, kurang nampak pada santri di pondok pesantren di era transformasi pondok pesantren sekarang ini. Hal tersebut melenceng dari yang diungkapkan Abdurahman Wahid, bahwa "secara potensial ia merupakan salah satu dari lembaga pendidikan yang ideal bagi bangsa kita karena kemampuannya mengembangkan watak mandiri dalam diri para lulusannya selama ini." Dengan demikian, secara empiris terdapat masalah yang berhubungan dengan kemandirian santri, yaitu; *Pertama*, munculnya krisis kemandirian santri, khususnya di pondok pesantren modern di Provinsi Bengkulu. *Kedua*, pendidikan pesantren nampaknya tidak menjamin pembentukan kemandirian santri sesuai dengan semangat tujuan utama jiwa berdikari.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan, bahwa bentuk penanaman di pondok pesantren guna menumbuhkan kesadaran santri berperilaku mulia adalah dengan memberikan tausiah serta penegakan aturan yang telah ditetapkan pondok pesantren, agar setiap santri mentaatinya bahkan dilaksanakannya secara ketat di lingkungan pesantren, dan santri yang melanggarnya dapat dikenakan sanksi. Hal tersebut diterapkan para santri setiap

harinya 24 jam bertujuan untuk penciptaan santri mandiri dan menumbuhkan kesadaran dalam perbuatan dan berperilaku mulia pada kesehariannya.

Hal tersebut dibuktikan di lapangan, bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tidak hanya melakukan transfer pengetahuan agama dan pengetahuan umum saja, tetapi para santri juga dibekali dengan keterampilan hidup. Upaya ini sebagai kepedulian pondok terhadap masa depan santrinya, agar mereka di masyarakat ada pegangan nantinya, sehingga dapat memiliki kemandirian hidup, yang tidak selalu mengandalkan orang tua atau orang lain.

Perkembangan pribadi dan tingkah laku santri terutama di dalam pesantren juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Kajian Smith menyimpulkan bahwa lingkungan pesantren memberi warna terhadap perkembangan jiwa individu santri. Konsep ini, sama halnya yang ada di lapangan, bahwa tumbuh dan berkembangnya kemandirian seorang santri ditentukan oleh faktor bawaan maupun lingkungan, sebagaimana perkembangan jiwa manusia itu sendiri. Demikian juga, keberadaan seorang kyai dan guru di dalam pesantren tidak dapat dilepaskan dari proses pembentukan kepribadian santri.

Penerapan santri dalam kehidupan mandiri ini sesuai dengan hasil penelitian, diciptakannya melalui berbagai kebiasaan dan aturan di dalam pesantren. Peraturan sepanjang 24

jam harus dilalui oleh santri di pesantren. Kehidupan disiplin dalam mengikuti peraturan selama hidup di dalam pesantren semestinya memudahkan pembentukan kemandirian santri. Dengan demikian, upaya untuk mewujudkan santri mandiri tidak selalu bergantung pada bagaimana pesantren dan orang-orang yang bertanggung jawab di dalamnya mengelola lembaga ini.

Berdasarkan kajian empiris di atas, kemandirian seorang santri tidak hanya dibentuk oleh dorongan pribadi, namun kemandirian dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam diri santri maupun dari luar dirinya. Salah satu faktor di luar diri yang membentuk individu menjadi mandiri adalah pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang dapat berperan besar dalam membentuk individu mandiri adalah pesantren. Namun, ada pondok pesantren yang terkesan memberikan kenyamanan dan kemanjaan terhadap santrinya dalam pemenuhan kebutuhan dan penyiapan pakaian sehari-hari di pondok. Hal ini diterapkan oleh pondok pesantren Pancasila, Ar Raudhah dan Al Hasanah.

Hal ini semakin menunjukkan sebuah asumsi bahwa pesantren khususnya pondok pesantren di Provinsi Bengkulu belum sepenuhnya mempertahankan penerapan pendidikan yang berbasis pada kemandirian diri. Pada pemaparan tersebut terdapat sebuah penjelasan bahwa pesantren tidak sepenuhnya memberikan kesempatan kepada santri untuk hidup mandiri, yang memiliki

karakter yang dapat mendorong santri untuk hidup mandiri dengan indikator minimal dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan di pondok pesantren.

d. Ukhuwah Islamiyah

Seiring dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus maju, permasalahan yang muncul kian banyak dan rumit. Tidak terkecuali permasalahan yang menjejali kehidupan santri. Pola kehidupan santri yang mulai terlihat kurang sederhana dipengaruhi zaman yang semakin canggih dan modern yang mengakibatkan beberapa nilai-nilai kepesantrenan mulai luntur dalam jiwa setiap santri. Kerjasama dan tolong menolong yang kian hari semakin merosot karena kecanggihan dan kemodernan gaya hidup mereka.

Dengan kondisi tersebut, penanaman rasa persaudaraan terhadap santri agar terjadi hubungan baik kepada sesama santri di pondok, diantaranya dengan pola *integration* dari berbagai karakter, etnis dan status sosial dalam satu kamar. Selain itu, *undifference* dalam membina dan perlakuan sehari-hari di pondok, sehingga mereka tidak merasa dibedakan. Dengan demikian, cara penanaman ini menjadikan para santri saling mengenal, saling memahami dan bahkan saling hubungan persaudaraan yang baik diantara mereka, bahkan menjalankan ajaran Islam.

Di samping itu, untuk menumbuhkan kesetiakawanan sesama santri, pondok pesantren melarang para santri untuk membuat kelompok-kelompok yang

bersifat kesukuan ataupun golongan, karena ini akan merusak suasana keakraban dan kesetiakawanan para santri di pondok. Langkah yang diterapkan pondok pesantren tersebut, dapat menumbuhkan santri agar selalu menjaga persatuan dan menjaga kesetiakawanan dalam hal kebaikan di pondok pesantren.

Namun dari kondisi di lapangan, beberapa kegiatan yang mengharuskan mereka mengerjakannya bersama-sama dan bekerja sama serta saling membantu satu sama lain, saat ini mulai berkurang. Semisal kegiatan memasak yang saat ini mulai ditinggalkan oleh para santri di beberapa pondok pesantren. Mereka lebih memilih membeli makanan yang dirasa lebih mudah dan cepat saji, padahal jika dikaji ulang, kegiatan tersebut dan sejenisnya merupakan salah satu faktor yang mendukung terhadap terbentuknya sosok santri yang sederhana. Karena bekerja sama dan tolong menolong dapat memperkuat jalinan ukhuwah islamiyah diantara mereka.

Di samping itu, nilai-nilai dan kebiasaan santri yang mulai luntur juga terlihat dari kebiasaan santri untuk berucap salam ketika bertemu. Saat ini hal itu seakan-akan terabaikan dan jarang terdengar. Padahal saling berucap salam bukan hanya sebagai ciri khas seorang muslim untuk bertegur sapa, akan tetapi sapaan yang bisa dipakai seorang muslim tersebut juga merupakan amalan do'a untuk saudaranya. Seperti yang telah diketahui hal tersebut merupakan

salah satu langkah untuk melestarikan dan mengokohkan jalinan ukhuwah islamiyah. Konsekuensinya yaitu pada jalinan persaudaraan yang pada dasarnya masih sangat dijunjung tinggi oleh mereka. Namun karena beberapa faktor terpecahnya jalinan persaudaraan mulai menginfeksi pola hidup, nilai-nilai dan kebiasaan yang mendukung terhadap lestariannya jalinan persaudaraan mulai terabaikan oleh para santri. Sehingga lambat laun, jalinan ukhuwah islamiyah di kalangan santri mulai memudar.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, penanaman kebersamaan dan kepedulian kepada sesama santri yang ditanamkan adalah segala hal kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Hal ini membuktikan bahwa rasa kebersamaan dan kepedulian merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan yang harus diterapkan dipertahankan dalam pergaulan sehari-hari. Dengan demikian, pondok pesantren merupakan sarana atau tempat yang efektif untuk melatih santri memupuk kebersamaan dan kepedulian kepada sesama.

e. Bebas

Jiwa kebebasan disini dimaknai dengan positif, yakni bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan dengan sikap optimisme menghadapi segala permasalahan dan tantangan hidup serta penyelesaiannya berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagaimana

konsep Imam Zarkasyi, bahwa kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang mempunyai akar dan dasar yang kuat yaitu berbudi luhur, agar para santri tidak terjerumus kepada kebebasan yang absolut dan lepas kendali.

Kebebasan dalam hal penentuan masa depan santri merupakan hak setiap para santri yang tidak bisa diinterpendensi oleh pondok pesantren. Para santri di pondok pesantren hanya *thalabul ilmi* serta menerima penanaman nilai-nilai akhlak dan ajaran Islam dari asatidz, pondok pesantren hanya berperan mempersiapkan santri untuk menyongsong masa depannya dan tetapi istiqamah menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam situasi dan kondisi apapun. Dengan demikian, santri akan tetap mempunyai dan mewujudkan cita-citanya kedepan.

Dengan demikian, jalan hidup santri nantinya di tengah masyarakat, tidak dapat ditentukan ataupun ditekan harus menjadi ustadz. Sehingga, dari hasil temuan penelitian, bahwa pihak pesantren di Provinsi Bengkulu hanya berperan sebagai *transfer of knowledge* dan *transfer of value*, agar santri bisa mempersiapkan diri menghadapi kehidupan sesungguhnya setelah kembali ke tengah masyarakat. Dengan demikian, tamatan pondok pesantren tidak bisa diidentikkan dengan menjadi seorang da'i ataupun ustadz setelah berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

Selain itu, kebebasan santri dalam berpikir, tidaklah

bertentangan dengan ajaran Islam sehingga pondok pesantren juga tidak membatasinya terhadap para santri. Penanaman kebebasan dalam berpikir yang diterapkan di pondok pesantren Provinsi Bengkulu adalah memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengeluarkan inspirasi, kreativitas, bakat dan minatnya baik dalam bentuk karya tulisan maupun dalam bentuk seni. Sehingga, para santri di pondok pesantren bisa mengembangkan nalar pikiran dan mengekspresikannya serta mengembangkan wawasannya secara luas.

Dari beberapa uraian hasil penelitian di atas, pondok pesantren merupakan sarana fasilitas dalam mengembangkan pemikiran, ekspresi dan bakat para santri, karena mereka dibina dan difasilitasi dalam mengekspresikan pikiran dan bakatnya. Pondok pesantren bukanlah lembaga pendidikan yang mengungkung ataupun membatasi dalam mengembangkan pikiran, ekspresi dan skill para anak didik selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan kondisi tersebut, dapat menghilangkan persepsi masyarakat kalau pondok pesantren membatasi para santri berpikir dan berbuat dalam hal pengembangan bakat, kreativitas, dan minat mereka serta pondok hanya beraktivitas belajar agama dan baca alquran saja. Namun, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberi kebebasan para anak didiknya untuk berkreasi sehingga diharapkan nantinya dapat

mengimbangi dan mampu menghadapi persoalan hidup setelah selesai di pondok pesantren.

Selanjutnya, penanaman jiwa kebebasan di pondok pesantren merupakan memberi kebebasan dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimisme dalam menghadapi segala permasalahan hidup nantinya yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Di samping itu memberikan kebebasan santri dalam berpikir dan berbuat dalam berinovatif serta berkreasi sehingga akan menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian, kebebasan itu harus dikembalikan kepada aslinya, yaitu bebas dalam garis-garis disiplin yang positif, dengan penuh tanggung jawab. Baik di dalam kehidupan di pondok itu sendiri, ataupun dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Berhubungan dengan kebebasan, bahwa pondok pesantren di Provinsi Bengkulu adalah lembaga pendidikan murni yang tidak berafiliasi kepada partai politik ataupun organisasi kemasyarakatan apapun, sehingga para pemuda yang berasal dari latar belakang organisasi apapun dapat menjadi santri dan menuntut ilmu di dalam pondok. Bahkan putra-putri dari para tokoh organisasi banyak yang menjadi santri di pesantren.

Dengan demikian, pondok pesantren mempunyai semboyan "Pondok di atas dan untuk semua golongan" lembaga ini mendidik santrinya untuk menjadi perekat

umat yang berpikiran bebas. Dan dengan terbebasnya pondok pesantren dari muatan politis dan kepentingan golongan, maka jiwa kebebasan dalam belajar dan mengajar dapat mengakar pada jiwa para santri dan guru.

Dari tujuan pendidikan jiwa kebebasan ini tampak beberapa karakter pendidikan kebebasan di pondok pesantren yaitu menekankan manusia menjadi sebuah subyek yang dapat menentukan garis kehidupannya sendiri. Mengembangkan potensi santri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kekuatan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang bersifat bebas, berpandangan dan berwawasan luas. Mengembangkan orang terpelajar untuk dapat menggunakan waktu luang mereka dengan efisien baik.

2. Dampak Transformasi Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren

Beberapa pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penanaman panca jiwa pondok pesantren di Provinsi Bengkulu dan implikasinya di dalam era proses transformasi pondok pesantren, yaitu jiwa keikhlasan, jiwa keserhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas. Penjelasan hasil temuan di lapangan tersebut, secara ringkasnya peneliti akan memaparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Dampak Transformasi Pesantren Terhadap Penanaman

Panca Jiwa Pondok Pesantren di Provinsi Bengkulu

No	Sub Variabel	Indikator	Keterangan
1	Jiwa Keikhlasan	Ikhlas beramal	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk penanaman ikhlas dalam beramal kepada para santri dengan cara memberikan nasehat, arahan dan bentuk kesadaran santri Santri belum benar-benar tertanam dalam jiwanya untuk berbuat ikhlas dalam beramal
		Ikhlas beribadah	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan keteladanan, nasehat dan penerapan aturan 24 jam di pondok Santri masih belum sepenuhnya bisa mendisiplinkan diri terhadap waktu shalat berjamaah dan aturan yang ditentukan pondok
		Ikhlas belajar	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan nasehat dan penegakkan aturan belajar di pondok Santri masih belum memiliki kesadaran untuk belajar sungguh-sungguh, masih belum

			<p>sepenuhnya mendisiplinkan diri belajar di pondok</p> <ul style="list-style-type: none"> Bentuk penanamannya adalah pembiasaan dan keteladanan sehari-hari di pondok Santri di pesantren menunjukkan ketaatan, kepatuhan dan kesopanannya kepada kyai dan ustadz
2	Jiwa Kesederhanaan	Hidup sederhana	<ul style="list-style-type: none"> Penanaman hidup sederhana di pesantren dengan cara diterapkan langsung oleh santri dalam kehidupan sehari-hari, tanpa membeda-bedakan, termasuk anak orang kaya
		Rendah hati	<ul style="list-style-type: none"> Penanaman sifat rendah hati kepada santri adalah diberi arahan dan pembinaan oleh <i>mudabbir</i> pondok, serta menerapkan pola hidup sederhana dan memperlakukan mereka tanpa pilih kasih di pesantren
		Tabah mengha-	<ul style="list-style-type: none"> Penanaman sifat sabar, tabah

Transformasi Pondok Pesantren
(Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap
Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri di Provinsi Bengkulu)

		dapi perjuangan hidup	serta kekuatan menghadapi perjuangan hidup adalah diterapkannya di dalam pondok pembatasan diri dalam kehidupan mewah, tinggal di tempat yang sederhana			rian perilaku	pemahaman dan penegasan tentang keteguhan terhadap pendirian agar mereka menjadi orang yang tidak mudah terpengaruh ataupun terprovokasi dan konsisten
		Penguasaan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman sifat pengendalian diri santri terhadap pengaruh negatif dari luar, dan penerapannya di pesantren dengan cara diterapkan aturan setiap hari dalam kehidupan di pondok, seperti tidak boleh keluar masuk asrama semaunya, membawa hp dan elektronik lainnya. 				<ul style="list-style-type: none"> • Pesantren menjadi tempat bagi santri melatih diri dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sendiri, dengan harapan santri memiliki keberanian dan keteguhan dalam menyelesaikan masalahnya
3	Jiwa Berdikari	Kemandirian emosi	<ul style="list-style-type: none"> • Santri dilatih untuk hidup mandiri, tanpa ketergantungan dengan orang tuanya, santri dapat mengurus diri mereka sendiri, segala sesuatu dikerjakannya sendiri, serta masalah mereka juga dihadapinya sendiri 			Kemandirian nilai	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk penanaman guna menumbuhkan kesadaran santri berperilaku mulia adalah dengan memberikan tausiah serta penegakan aturan yang ditetapkan pondok, agar setiap santri mentaatinya bahkan dilaksanakannya secara ketat di lingkungan pondok.
		Kemandiri-	<ul style="list-style-type: none"> • Santri diberi 				

			<ul style="list-style-type: none"> • Santri dididik untuk menjadi mukmin sejati, yaitu mukmin yang bertakwa kepada Allah swt, berakhak mulia, mempunyai integritas pribadi yang utuh, mandiri dan mempunyai kualitas intelektual 				<p>persaudaraan santri di pondok perlu diperhatikan, karena mulai menginfeksi pola hidup, nilai-nilai dan kebiasaan yang mendukung terhadap lestarnya jalinan persaudaraan mulai terabaikan oleh santri. Sehingga lambat laun, jalinan persaudaraan di kalangan santri akan memudar.</p>
		Kemandirian dalam hal Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Santri dilatih mengelola kebutuhan ekonomi secara mandiri, tanpa orang tua yang mengaturnya • Santri dibekali dengan keterampilan hidup, sebagai kepedulian pondok terhadap masa depan santrinya, agar mereka di masyarakat ada pegangan nantinya, sehingga dapat memiliki kemandirian hidup 			Suasana persatuan	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman rasa persatuan di pondok diarahkan pada kegotongroyongan, berbuat baik dan belajar bersama • Rasa persatuan santri di pondok perlu diperhatikan, karena mulai menginfeksi pola hidup, nilai-nilai dan kebiasaan yang mendukung terhadap lestarnya jalinan persatuan mulai terabaikan oleh santri.
4	Jiwa Ukhuwah Islamiyah	Suasana persaudaraan yang akrab	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman rasa persaudaraan di pondok dengan bentuk pembauran dari berbagai karakter, etnis dan status sosial dalam satu kamar. • Jalinan 			Rasa kebersamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman kebersamaan dan kepedulian kepada sesama santri yang ditanamkan

Transformasi Pondok Pesantren
(Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap
Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri di Provinsi Bengkulu)

			<p>adalah segala hal kegiatan yang dilakukan di pondok, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kebersamaan antar sesama santri di pondok, jiwa kebersamaannya masih belum benar-benar terjaga dan terpelihara pada diri mereka 			<p>masing-masing, mereka bebas dalam memilih faham aliran, organisasi masyarakat dan politik tanpa mengurangi prinsipnya sebagai seorang mukmin.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pesantren hanya berperan sebagai <i>transfer of knowledge</i> dan <i>transfer of value</i>, agar santri bisa mempersiapkan diri menghadapi kehidupan setelah kembali ke tengah masyarakat
		Sifat gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman jiwa kegotong-royongan santri adalah kegiatan rutinitas setiap minggunya yang harus dilaksanakan oleh para santri, seperti bersih-bersih. 		Bebas dalam berfikir	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman kebebasan berpikir yang dite-rapkan di pondok adalah memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengeluarkan inspirasi, kreativitas, bakat dan minatnya baik dalam bentuk karya tulisan maupun dalam bentuk seni • Pondok menjadi sarana/fasilitas dalam mengembangkann pemikiran, ekspersi dan bakat para santri, karena
5	Jiwa Bebas	Bebas menentukan masa depan	<ul style="list-style-type: none"> • Kebebasan santri menentukan masa depan, merupakan hak setiap santri, pesantren tidak menentukan arah kehidupan santri nantinya. Karena hak asasi setiap manusia yang harus dijunjung tinggi oleh pondok, yang tidak bisa diinterfensinya. 			
		Bebas memilih jalan hidup	<ul style="list-style-type: none"> • Pesantren memberikan santri untuk memilih jalan hidup mereka 			

		mereka dibina dan difasilitasi dalam mengekspresikan pikiran dan bakatnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.
	Bebas dalam berbuat kebaikan	<ul style="list-style-type: none"> • Pesantren menekankan santri menjadi sebuah subyek yang dapat menentukan garis kehidupannya sendiri. Mengembangkan potensi santri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang bersifat bebas, berpan-dangan serta berwawasan luas dan bebas berbuat baik.

Di masa sekarang ini, pondok pesantren di Provinsi Bengkulu melakukan transformasi (perubahan) format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan berdampak pada penanaman nilai-nilai pondok pesantren. Artinya, perubahan tersebut tidak hanya pada sisi luarnya saja, namun pada sisi dalam yakni nilai-

nilai jiwa keikhlasan, kesederhanaan dan kemandirian ikut serta berubah atau mengalami pergeseran. Hanya jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas yang tertanam pada diri santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Dengan demikian, tradisi yang dulu dimiliki pondok pesantren sebagai identitas serta sebagai pembentukan kepribadian, saat ini telah mengalami pergeseran yang sangat jauh. Hal ini dapat dilihat dari pola hidup kaum santri saat ini, di antaranya pada masa dulu banyak santri yang memenuhi nafkahnya dengan jalan mencari dengan tangan sendiri, hal ini sudah tidak ditemukan di banyak pesantren manapun di Provinsi Bengkulu, selain budaya masak sendiri juga sudah hilang digantikan budaya makan di dapur umum atau di kantin pondok pesantren.

Beberapa hasil temuan di lapangan, telah melenceng dari ciri-ciri khas pondok pesantren dalam interaksi sosial yang diutarakan Masyhud. Tradisi-tradisi pesantren yang dulunya menawarkan keikhlasan, kesederhanaan, mandiri dan toleransi serta solidaritas, saat ini mulai bergeser pada budaya-budaya modern yang identik dengan kemewahan, konsumtif, dan individualis. Hal ini terbukti dari pola kehidupan santri di pondok pesantren saat ini, di mana rasa solidaritas terhadap sesama santri belum benar-benar tertanam pada diri mereka. Begitu juga halnya dengan para ustadz telah memiliki patokan atau standar gaji yang harus didapatkan dalam mengajar di pondok pesantren setiap bulannya. Bahkan tidak sedikit

dari mereka telah memperoleh tunjangan sertifikasi sebagaimana guru-guru pada lembaga pendidikan formal lainnya. Dengan demikian, proses transformasi terkesan telah berubah orientasi dari keikhlasan, kesederhanaan dan berdikari sebagai panca jiwapondok pesantren ke materialistik, Sehingga ciri khas dan *ruh* (jiwa) pesantren terkesan belum sepenuhnya ditanamkan serta mengutamakan kuantitas dari pada kualitas.

Berdasarkan kondisi di lapangan, bahwa pesantren di Bengkulu telah bergeser secara bertahap dari keunikan yang dimilikinya, seperti yang dikemukakan Rukiat dan Hikmawati. Dengan demikian, peneliti memiliki argumen bahwa terjadinya proses transformasi pondok pesantren di Bengkulu berdampak pada penanaman panca jiwa pondok pesantren. Pada akhirnya juga terjadi transformasi dan pergeseran penanaman panca jiwa pondok pesantren, yakni pada jiwa keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian. Sedangkan ukhuwah Islamiah dan kebebasan tidak mengalami perubahan, tetap tertanam dalam diri santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok. Sehingga, menolak argumen Ainurrofiq bahwa “perubahan pesantren tersebut hanya pada sisi luarnya saja (sistem pendidikannya), sementara pada sisi dalam masih tetap dipertahankan (*ruh* dan orientasi pesantren).” Kondisi ini menurut peneliti, merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari, karena banyaknya pertimbangan dan tuntutan multiaspek, mulai dari faktor ekonomi, perubahan sosial, modernisasi, pembaruan sistem sampai pada

perkembangan teknologi atau kekuatan produktif.

Dengan kondisi demikian, peneliti berargumen bahwa dalam hal penanaman nilai-nilai panca jiwa pondok pesantren diharapkan terbuka dan fleksibel terhadap perkembangan dunia, namun tetap menyediakan *filter* agar nilai dasarnya tidak luntur (ajaran Islam). Ibarat melawan arus sekuat apapun mempertahankan, pada akhirnya cepat atau lambat akan terbawa arus juga. Proses ini merupakan hukum alam yang tidak bisa dibendung, tetapi perlu disikapi keadaan sekarang secara arif dan bijaksana, sehingga tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam yang mendasar.

Penyesuaian pada penanaman panca jiwa pondok pesantren terhadap proses transformasi sistem pendidikan yang dilakukan pondok pesantren. Dalam arti nilai-nilai panca jiwa pondok pesantren tidak hanya ditanamkan dan diterapkan secara maknawi (*meaningful*) saja, tetapi secara kontekstual sesuai dengan kondisi dan tuntutan zaman selama hal itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian perlu adanya formulasi dalam penanaman panca jiwa pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pondok pesantren tidak hanya mentransformasi luarnya saja (tujuan, kurikulum, metode, sistem manajemen) tetapi perlu secara arif mentransformasi dalamnya juga (nilai-nilai panca jiwa pondok pesantren). Proses tersebut yang peneliti katakan sebagai *Adjustment*, yakni terjadinya penyesuaian diri terhadap kondisi dan tuntutan zaman, namun tetap dalam koridor ajaran Islam. Sehingga, akan terjadi proses secara bersamaan antara transformasi sistem dan

transformasi nilai-nilai jiwa pondok pesantren. Dengan demikian, akan terjadi proses integrasi dan interkoneksi transformasi pondok pesantren, yakni suatu proses perubahan yang tidak bisa dipisahkan satu sama yang lainnya.

Penutup

Dampak dari transformasi pondok pesantren di Provinsi Bengkulu terhadap penanaman panca jiwa pondok pesantren mengalami pergeseran. Sehingga, penanaman nilai-nilai panca jiwa pondok pesantren pada jiwa keikhlasan, kesederhanaan dan berdikari belum ditanakan sepenuhnya oleh pihak pondok pesantren, maka saat ini mulai bergeser pada budaya-budaya modern yang identik dengan kemewahan dan konsumtif. Hal ini dapat dilihat dari pola hidup kaum santri, di antaranya adanya imbalan (*reward*) ketika melaksanakan tugas dari pondok, budaya makan di dapur umum dan di kantin pondok pesantren, serta adanya fasilitas guna memenuhi kebutuhan santri. Sedangkan jiwa ukhuwah Islamiah dan jiwa kebebasan telah tertanam dalam diri santri di pondok pesantren.

Pondok pesantren dalam menanamkan panca jiwa (*ruh*) kepesantrenan perlu juga terbuka dan fleksibel terhadap tuntutan dan perkembangan dunia, namun tetap menyediakan *filter* agar nilai dasarnya tidak luntur (ajaran Islam). Dalam arti, pondok pesantren tidak hanya mentransformasi luarnya saja (tujuan, kurikulum, metode, sistem manajemen dan pengelolaan pesantren) tetapi perlu secara arif mentransformasi dalamnya juga (nilai-nilai jiwa pondok pesantren).

Lembaga pondok pesantren tetap harus melakukan proses transformasi sistem pendidikannya, agar pesantren tetap berkembang sesuai dengan tuntutan dan

kebutuhan masyarakat dan untuk menjaga kelangsungan hidup (*survive*) pesantren, maka arah perkembangan pesantren harus mengarah pada: *Pertama*, Peningkatan tujuan institusional pondok pesantren dalam kerangka pendidikan nasional dan pengembangan potensinya sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial di masyarakat. *Kedua*, Peningkatan kurikulum dengan metode pendidikan agar efisiensi dan efektivitas pengembangan pondok pesantren terarah, *Ketiga*, Menggalakkan pendidikan ketrampilan hidup (*life skill*) di lingkungan pondok pesantren, sehinggalulusan pesantren mempunyai nilai tambah dibanding lulusan pendidikan lainnya yang sederajat. *Keempat*, Pesantren harus selalu terbuka terhadap perkembangan dan temuan-temuan ilmiah, termasuk dunia pendidikan, sehingga pesantren tidak tenggelam dalam dunianya sendiri. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: PT, Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Bawani, Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlâs, 1998.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat :Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan Anggta IKAPI, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 2000.
- Fananie, Zainuddin dan M, Thoyibi, *Studi Islam Asia Tenggara*, Surakarta: UMS, 1999.
- Harvey, David, *The Condition of Postmodernity, An Enquiry into the Origins of Cultural Change*, USA: Blackwell Publishers, 2000.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2000.

- Langgulang, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994
- Rofiq, M Nasir. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. XXIII. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- , *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suprayogo, Imam, *Pendidikan Islam: Antara cinta dan fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Wahid, Abdurrahman, *Pondok Pesantren Masa Depan*, dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999.
- , *Langkah Pengembangan Pesantren*, dalam "Religiusitas Iptek", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Zarkasyi, Imam, dalam <http://www.voa-islam.com/read/citizens-journalism/2016/07/31/pondok-pesantren-modern-darussalam-gontor-tetap-mempertahankan-panca-jiwa-dan-motto/#sthash,BXMfPQCb,dpuf>
- Zuhri, Saefuddin, *Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan*, Dalam Marzuki Wahid dkk, (Ed), *Pesantren Masa Depan, Wacana Transformasi dan Pemberdayaan Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

